

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap agama memiliki landasan dan rujukan yang diyakininya dalam menjalankan aturan agama. Demikian pula halnya dengan Islam, memiliki sumber yang dijadikan sebagai landasan aturan agama bagi umat Islam dalam menentukan baik atau buruk (hukum) suatu tindakan dan menuntunnya kepada jalan yang benar. Sumber nilai Islam yang pertama adalah al-Qur`ān. Al-Qur`ān adalah kitab petunjuk yang lurus dan diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. Mengenal, membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur`ān sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Al-Qur`ān harus menjadi pedoman hidup, aturan perilaku, dan peribadatan bagi setiap muslim.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad al-Zuhayli (1988) dalam buku yang ditulis oleh Quraish Shihab *et.al* (1999: 39) bahwa :

Al-Qur`ān adalah *kalām* (firman) Allah yang sekaligus merupakan *mu`jizat*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-Tawātur* (langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk *mushaf*, dimulai dari surat al-Fātihah dan ditutup dengan surat al-Nās.

Choirudin Hadhiri (1993: 25) memandang al-Qur`ān merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi petunjuk bagi umat manusia kapan pun dan di mana pun, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Al-Qur`ān adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup, dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur`ān bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan Rabb-nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Pendeknya, al-Qur`ān mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Manna' al-Qaṭṭān (2008: 26), sebagaimana yang dikemukakannya bahwa:

Al-Qur`ān bukanlah kitab yang hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Tidak juga untuk kalangan yang rasional, dan tidak menyentuh mereka yang emosional dan berdasarkan intuisi. Tidak juga hanya bagi rohaniawan, sementara tidak menyentuh mereka yang materialis. Al-Qur`ān adalah kitab seluruh golongan manusia.

Al-Qur`ān diturunkan pada kaum Arab yang masih buta huruf, meskipun begitu mereka memiliki satu keistimewaan yaitu hafalan yang kuat. Melihat kenyataan seperti itu maka disarankan perlu adanya suatu upaya untuk menyiarkan al-Qur`ān. Nabi Muhammad SAW, menganjurkan untuk menghafal dan memelihara ayat-ayat al-Qur`ān setiap kali diturunkan serta memerintahkan para ahli untuk menulisnya. Kegiatan menghafal al-Qur`ān masih tetap berlangsung sampai hari ini sebagai bentuk operasional untuk menjaga ayat-ayat Allah SWT.

Imam As-Suyūṭī (1994: 9) memandang orang-orang yang zhalim dan sombong telah menyadari akan bahaya al-Qur`ān ini atas mereka. Sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Karena itu, sejak awal mereka telah melancarkan serangan terhadapnya. Tetapi Allah memelihara dari segala bentuk penyelewengan dan pemalsuan melalui para ulama yang telah melakukan pembelaan terhadapnya dalam berbagai bentuk disiplin ilmunya.

Para musuh Allah itu berulang kali menggugat nilai keasliannya al-Qur`ān, tetapi realitas sejarah dan pembuktian dari penemuan ilmiah telah menggugat dan

menolak bantahan mereka. Serta tampilnya sejumlah ulama di setiap zaman untuk membantah pendapat-pendapat mereka yang sesat

Seiring berjalannya waktu juga, usaha-usaha pemeliharaan terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur`ān yaitu dengan menghafalkannya. “ Dari sini, maka menghafal al-Qur`ān penting dengan beberapa alasan” sebagaimana dikemukakan oleh Ahsin W. Al-hafidz (2005: 22-25). Sebagai berikut:

1. Al-Qur`ān diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan, al-Qattan (2007: 44) menyatakan bahwa Allah yang memberikan wahyu kepada Nabi dengan 2 cara “ pertama: Melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu, kedua: Tanpa melalui perantaraan, diantaranya ialah mimpi.” Sebagaimana ditegaskan pula oleh Allah dalam surat al-‘Ankabūt (29) ayat 49 bahwa sesungguhnya al-Qur`ān itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Serta dijelaskan pula dalam surat al-A’lā ayat 6-7,

كَلِمَاتٍ نَّزَّلْنَاهَا عَلَيْكَ فَتَقْرَأُهَا وَنُزِّلْنَاهَا نَزْلًا مُّجْتَمِعًا لِّتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي كُفِرُوا بِهِ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوا رَبَّهُمْ

Artinya: *Kami akan membacakan (al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan tersembunyi. (Q.S.Al-a’lā [87]: 6-7)\**

2. “Diturunkannya al-Qur`ān secara berangsur-angsur menandakan bahwa al-Qur`ān bukan hanya memberi petunjuk bagi masyarakat tempat ia diturunkan, tetapi juga bagi masyarakat sepanjang zaman” (Qurais Shihab *et*

---

\* Semua Ayat Al-Qur`ān & Terjemahan dikutip dari Al-Qur`ān Terjemah Tajwid. Penerjemah Departemen Agama R.I. 2010

al.1999: 20). Hikmah turunnya al-Qur`ān secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan tumbuhnya *himmah* (urgensi) untuk menghafal. Pendapat mengenai *kaifiat* turunnya wahyu ada beberapa pendapat, sebagaimana yang dikemukakan Imam Suyuṭi (1994: 42) yaitu:

Pertama, Allah menurunkannya dari *lauh al-Mahfuz* ke langit dunia pada malam *qadr* sekaligus. Kedua, Allah menurunkannya ke langit dunia dalam 20 atau 23 atau 25 kali malam *qadr*. Ketiga, penurunannya dimulai malam *qadr* kemudian setelah itu diturunkan bertahap. Keempat, Ia diturunkan dari *lauh al-Mahfuz* secara sekaligus.

3. Menghafal al-Qur`ān hukumnya *farḍu kifayah*, sebagaimana disebutkan oleh Syeikh Muhammad Makki Nasr dalam *Nihayah Qoulul Mufid* dikatakan bahwa:

إِنَّ الْحِفْظَ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “ Sesungguhnya menghafal al-Qur`ān di luar kepala hukumnya *farḍu kifayah*.”

Demikian pula mengajarkannya merupakan *farḍu kifayah*, dan ibadah yang paling utama. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :“ *Sebaik-baik diantara kalian yaitu yang mempelajari al-Qur`ān dan mengajarkannya.* (H.R. Bukhari) (Ade Hanapi, 2007: 19-20)

Dalam proses menghafal al-Qur`ān, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia yang paling berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam mengajarkan al-Qur`ān kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafal al-Qur`ān pada

usia akil balig, “Imam Syafi’i misalnya telah hafal al-Qur`ān pada usia sepuluh tahun, begitupun Ibnu Sina alim bidang kedokteran” (‘Abdul ‘Aziz ‘Abdul Rouf, 2004: 32).

Mengajarkan al-Qur`ān kepada anak harus dimulai sejak usia kanak-kanak (dini), karena usia kanak-kanak lebih mudah untuk menghafalkan al-Qur`ān dan lebih menyerap atau tertancap kuat dalam ingatan mereka.

Ada sebuah ungkapan dari Ahmad Syauqi yang dikutip oleh Muhammad Al-Bani (2004: 4) bahwa “... sesungguhnya perbaikan dan pembenahan itu hanya berguna di usia muda, bila anak-anak kau sia-siakan masa kecilnya, kelak dia sudah besar, hanya sesal yang tersisa.”

Para sahabat juga telah mengetahui urgensi memelihara al-Qur`ān dan pengaruh yang akan ditimbulkannya ke dalam jiwa anak-anak. Semoga Allah meridoi mereka yang mengajarkan al-Qur`ān kepada anak-anaknya sesuai dengan anjuran Nabi. (Sa’d Riyadh, 2007:14).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Imam Ḥafiz Suyuti sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Abd.Rahman (2002: 274) bahwa:

Anak-anak diajari al-Qur`ān merupakan hal yang asasi dalam Islam agar mereka tumbuh berdasarkan fitrahnya yang suci, dan agar cahaya hikmah masuk ke dalam hati mereka sebelum hawa nafsu bercokol di hati mereka digelapi dengan kabut-kabut kemaksiatan dan kesesatan.

Dari berbagai pendapat diatas, menghafal al-Qur`ān pada usia dini merupakan faktor utama dalam sejarah kehidupan manusia, begitupula dengan mendirikan lembaga-lembaga, sekolah yang memiliki program *tahfiẓ* al-Qur`ān serta dilengkapi dengan adanya metode yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Hal ini ditujukan usaha untuk menjaga ke-

*mutawatir*-an al-Qur`ān. ('Abdul 'Aziz 'Abdul Rouf, 2009: 32) ulama hadis menjelaskan bahwa *mutawatir* adalah :

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تَحِيلَ الْعَادَةِ تَوَاتُرًا طَوْهُمْ عَلَى الْكَذِبِ.

Artinya: “ Sesuatu yang diriwayatkan oleh orang banyak, sehingga mustahil jika mereka sengaja sepakat mengadakan kebohongan bersama-sama.”

Contoh mustahilnya berita yang menyatakan bahwa *ka'bah* ada di Indonesia, karena secara *mutawatir* orang mengatakan bahwa letak *ka'bah* ada di Mekkah.

Kemudian dalam praktek *tahfiẓ* al-Qur`ān harus menggunakan metode. Dengan menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi siswa.

Dalam praktek di lapangan Pelaksanaan *tahfiẓ* al-Qur`ān di berbagai pondok pesantren, masjid-masjid, maupun rumah-rumah dihadapkan kepada berbagai persoalan diantaranya adalah persoalan metode. Menurut Ramayulis (2008: 185), sebagaimana yang dikemukakannya bahwa:

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Selama ini para ustaz maupun guru dihadapkan pada persoalan yang dilematis, di satu sisi mereka menyadari bahwa metode-metode yang digunakan kurang cocok lagi dengan perkembangan zaman modern. Kondisi seperti ini kurang mendukung dalam perkembangan metode. Di samping itu menghafal al-Qur`ān tanpa metode memakan waktu yang lama.

Amanah yang diberikan Allah ini harus dijaga secara terus-menerus dan berkelanjutan, juga memerlukan metode atau cara yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, sebagaimana yang dikemukakan ‘Abdul ‘Aziz ‘Abdul Rauf (2008: 5), bahwa:

Umat Islam, untuk merintis kemampuan berinteraksi dengan al-Qur`ān dimulai dari upaya yang sekecil kecilnya. Karena tidak mustahil upaya sekecil itupun pada saat ini kita belum memulainya, sehingga kita menjadi manusia yang begitu jauh dari al-Qur`ān.

Dengan munculnya berbagai lembaga formal yang menyelenggarakan program *tahfiz* al-Qur`ān dan sudah memiliki metode-metode tertentu yang telah digunakan di setiap lembaga mereka, diantaranya program *tahfiz* al-Qur`ān di MTs *tahfiz* al-Qur`ān Hidayatullah Bandung, program yang dilaksanakan ini sudah berjalan sejak awal terbentuk sekolah yaitu pada bulan juli 2010. Salah satu yang menjadi program unggulan sekolah ini yaitu *tahfiz* al-Qur`ān, setiap hari mereka mendapat pelayanan 1 kali setoran kepada ustadz atau pengajar dan mengulang hafalan mereka selama 2 kali sehari secara berjama‘ah maupun individu. Dibimbing tenaga pengajar yang berpengalaman. Mereka harus mencapai target minimal kelulusan sebanyak 10 juz selama 3 tahun.

Upaya yang dilakukan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas siswa dan nilai plus bagi sekolah yang baru berdiri ini. Dalam perjalanannya tentu akan adanya faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Guru dan siswa merupakan elemen terpenting terjadinya proses belajar mengajar, sedangkan metode dapat memudahkan keduanya dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan Rahmad Rahadi (2009: 5), yaitu “*Sabak* adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya. *Sabki* adalah *Sabak* yang sudah disetorkan. Adapun *Manzil* simpanan hafalan yang sudah mencapai satu juz penuh.”

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* pada program *tahfiz* al-Qur`an yang dilaksanakan di MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penulisan skripsi ini belum diketahui informasi dari kegiatan metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*. Faktor masalah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi kegiatan dari metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*, profil sekolah dan program-program *tahfiz* di MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung?
2. Apa sajakah yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* pada program *tahfiz* di MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung?
3. Bagaimanakah model evaluasi dari metode pembelajaran *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* pada program *tahfiz* al-Qur`an di MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung?



### C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Deskripsi kegiatan *tahfiz* dibatasi pada program-program *tahfiz*, metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* itu sendiri serta profil sekolah.
2. Kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran dari metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*.
3. Evaluasi pembelajaran dari kegiatan menghafal al-Qur`an dengan penerapan metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*.

### D. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1992: 24) bahwa: "... tiap penelitian harus mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai. Tujuan harus bertalian erat dengan masalah yang dipilih serta analisis masalah itu."

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk menggambarkan kegiatan dari metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*, profil MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung, serta program-program *tahfiz* al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan penggunaan metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* pada program *tahfiz* al-Qur`an di MTs *tahfiz* al-Qur`an Hidayatullah Bandung.

3. Untuk mengetahui model evaluasi dari metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil* pada program *tahfiz* al-Qur`ān di MTs *tahfiz* al-Qur`ān Hidayatullah Bandung.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan *tahfiz* al-Qur`ān di MTs *tahfiz* al-Qur`ān Hidayatullah Bandung. Secara khusus manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, siswa dan pihak yang terkait. Di samping itu penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran akan pentingnya motivasi berinteraksi dengan al-Qur`ān.
2. Manfaat Secara Praktis : Penelitian ini dapat memberikan alternatif penggunaan metode bagi para pendidik atau guru khususnya pada kegiatan menghafal al-Qur`ān di tingkat *Sanawiyah*.

#### **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk memudahkan memahami maksud dari judul skripsi, peneliti memberikan penegasan istilah dari judul skripsi ini, yaitu :

1. “ Metode artinya cara yang telah diatur dan dipikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1954: 458).
2. *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmad Rahadi (2009: 5), yaitu:

*Sabak* adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya, *Sabki* adalah sabak yang sudah disetorkan sebelum mencapai satu

juz penuh, *Manzil* adalah simpanan hafalan yang sudah mencapai satu juz penuh.

3. Studi deskriptif, Sunardi Suryabrata (2008: 76) penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Sebagaimana yang dikemukakannya bahwa:

Akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif.

4. Program *tahfiz* al-Qur`ān, "... program adalah keterangan asas-asas dan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb, juga akan dijalankan" (Kamus Umum Besar Indonesia, 1954 : 553). "*Tahfiz* berasal dari kata *تَحْفِيزٌ - يُحَفِّظُ - حَفَّظَ* berarti menghafal atau usaha terus-menerus, dan seorang yang telah menghafal al-Qur`ān disebut sebagai *أَلْحَافِظُ*" (Kamus Al-munawir, 2007: 302). Al-Qur`ān sendiri menurut bahasa berasal dari maṣdar *قَرَأَ* yang bermakna membaca. Menurut Sa'dulloh (2008 : 2) al-Qur`ān adalah:

Sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.

Sedangkan menurut 'Abdul 'Aziz 'Abdul Rauf (2009: 16) "... *tahfiz* al-Qur`ān merupakan upaya mengakrabkan orang-orang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak menjadi buta."

5. MTs *tahfiz* al-Qur`ān Hidayatullah Bandung. *Madrasah Tsanawiyah* suatu istilah untuk sekolah yang setingkat dengan SMP dengan masa pendidikan 3

tahun yang bernaung dibawah Departemen Agama. Hidayatullah Bandung yaitu nama lengkap dari sekolah ini yang menjadi nama ORMAS (Organisasi Masyarakat) itu sendiri yaitu Hidayatullah Bandung. Letak sekolah ini berada di Jl. R. E. Suanda 18a, Kecamatan Cimenyan, Pasirleutik-Padasuka, Bandung, dan memiliki program pendidikan unggulan di tingkat *Tsanawiyah* yang menjadi *core* kompetensinya yaitu *tahfiz* al-Qur`ān.

#### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi, peneliti telah membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I: PENDAHULUAN** berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II: LANDASAN TEORI** berisi tentang metode, metode pendidikan Rasulullah SAW, Metode *Sabak*, *Sabki*, dan *Manzil*

**BAB III : METODE PENELITIAN** berisi metode penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, dan validitas hasil penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** berisi hasil penelitian dan analisis pembahasan.

**BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI** berisi kesimpulan dan rekomendasi.